

**DAMPAK SOSIAL KEGIATAN PABRIK KARET PT. P&P BANGKINANG DI  
KELURAHAN WONOREJO KECAMATAN MARPOYAN DAMAI KOTA  
PEKANBARU**

**LIGAYA SAFITRI DAN NURHAMLIN**

**Mahasiswi Program Studi Sosiologi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. UR  
Ligayasafitri25@gmail.com**

**ABSTRACT**

*Industry influence physical consequences in societ. Consequences felt by the community with the industry could be in many different forms. The problem addressed in this paper is to describe the social impact of the rubber factory activity. The goal is to find out what the impact of the rubber plant and to find out how the adaptation of the strategy against the negative impact of rubber factory. The population of this study is that people who live in the District Marpoyan RW.02/RT.04 Peace Village Wonorejo Pekanbaru city, amounting to 105 families ( head of household ), the sampling technique with random samples taken as much as 50 % as many as 53 families. The method used is descriptive quantitative methods with quantitative data analysis. The research instrument used was a questionnaire, interview and documentation. The theory used for this problem is that the theory of Paul Bell Environmental Perception Theory. The results of the study in general, the writer can say that the positive impact absorbing rubber factory workers around 18.9 % of the public and the public has an opportunity to strive 18.8 %. Of employment and business opportunities is contributing to people's income. The negative impact of rubber factory pollutes the air like the smell of decaying society interfere with 79.2 % of respondents highly annoyed by air pollution, generate noise and traffic congestion. Community adaptation strategies to face the negative impacts such as odor 76.8 % of respondents overcome by installing freshener in every room.*

*Keywords : social impacts, adaptation strategies, rubber plant*

**BAB I : PENDAHULUAN**

**1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan produsen karet alam dunia yang menduduki peringkat kedua terbesar setelah Thailand. Karet tersebut pada umumnya dihasilkan dari kebun-kebun rakyat yang tersebar di Sumatera, Kalimantan, dan sisanya di Pulau Jawa. Kegiatan produksi karet sering menjadi crumb rubber atau lateks pekat. Lateks adalah cairan berwarna putih yang menyerupai susu yang di hasilkan dari pohon karet bila di sadap atau di lukai. Industri memberi input kepada masyarakat sehingga membentuk sikap dan tingkah laku yang tercermin dalam sikap dalam bekerja. Kegiatan suatu perusahaan akan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, perusahaan adalah suatu manifestasi dari suatu investasi yang mengharapkan pengembalian di masa datang. Perkembangan kota demikian sesuai dengan fungsi kota itu sendiri berupa pusat perekonomian, teknologi, pendidikan maupun pusat pemerintahan yang menjadi daya tarik kota. Hal ini dikatakan oleh seorang ahli bahwa orang yang tidak menemukan profesinya di desa dan sempitnya ruang hidup di desa maka mereka akan termotivasi pindah ke kota (Sumitro, 1976: 33).

Pengaruh positif yang dihasilkan dari industri pabrik karet, yakni mulai dari menjadi tumpuan devisa negara, menciptakan lapangan pekerjaan, sehingga dapat membantu

perekonomian masyarakat sekitar, terdapat pula pengaruh negatif yang ditimbulkan oleh operasional pabrik karet tersebut, salah satunya adalah menimbulkan pencemaran dan limbah yang berpengaruh buruk terhadap lingkungan. Rusaknya lingkungan juga bisa dilihat dari keadaan udara, seperti munculnya beragam polusi atau cemaran udara, baik itu di hasilkan oleh industri – industri maupun emisi kendaraan bermotor (Rachmad.2008: 71).

Masalah pencemaran udara yaitu bau busuk yang timbulkan dari operasional pabrik - pabrik di Indonesia memang sudah tidak asing lagi bagi masyarakatnya. Khususnya masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pabrik karet. Adapun masalahnya adalah sejak 43 tahun yang lalu pabrik berdiri di pemukiman yang jarang penduduknya, seiring berjalannya waktu dengan bertambahnya jumlah penduduk membuat pemukiman warga menjadi padat. Padatnya warga masyarakat yang tinggal di suatu kawasan yang lingkungan yang tercemar karena bau busuk yang ditimbulkan oleh kegiatan pabrik karet membuat masalah ini tertarik untuk diteliti.

Faktanya ada masyarakat mengeluhkan bau busuk yang ditimbulkan oleh pabrik karet yang berada di lokasi padat penduduk yang sangat mengganggu aktifitas warga, dan membuat rasa tidak nyaman. Kegiatan pabrik karet yang sudah lama berdiri dan sudah selakaknya tutup atau di pindah dari pusat kota Pekanbaru. Dan perusahaan ini juga harus memperbaiki sistem pengelolaan limbahnya, sehingga tidak lagi menimbulkan bau busuk (dok.RTV- keberadaan pabrik karet) Diakses tanggal 02 Mei 2013/15.35 WIB ).

Kegiatan perusahaan berpengaruh pada berbagai aspek dalam kehidupan manusia, di antaranya aspek sosial, aspek ekonomi dan aspek lingkungan. Dampak pada aspek sosial dan ekonomi masyarakat. Seperti halnya dalam penyerapan tenaga kerja dari masyarakat sekitar, dapat memberikan peluang berusaha bagi masyarakat, sehingga mendorong peningkatan pendapatan masyarakat yang akan berimplikasi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan pabrik karet juga berpengaruh terhadap aspek lingkungan, seperti lingkungan menjadi tidak bersih dan udara tercemar, udara menjadi tidak sehat sehingga bisa memicu tenggangannya kesehatan masyarakat. Terdapat akan pandangan yang berbeda di atas dalam melihat dampak kegiatan PT. P&P Bangkinang terhadap masyarakat. Dari uraian di atas yang menjadi latar belakang pentingnya penelitian ini di lakukan untuk mengetahui apa dampak sosial kegiatan perusahaan pabrik karet terhadap masyarakat dan bagaimana strategi adaptasi masyarakat terhadap kegiatan pabrik karet tersebut.

## **1.2 Teori**

### **1.2.1 Strategi Adaptasi**

Konsep adaptasi dalam ilmu sosial diberi nama adjustment, yang diterjemahkan dengan *“Suatu proses penyesuaian diri terhadap lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Proses penyesuaian itu merupakan reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap dirinya.”*

Pengertian adaptasi menurut kamus sosiologi adalah sebagai berikut :

1. Proses mengatasi halangan - halangan dari lingkungan.
2. Memanfaatkan sumber - sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Penyesuaian kelompok terhadap lingkungan.
5. Penyesuaian biologis atau budaya sebagai hasil seleksi alamiah.

Adaptasi terhadap lingkungan di bentuk dari tindakan yang di ulang - ulang dan merupakan bentuk penyesuaian terhadap lingkungan. Tindakan yang di ulang - ulang tersebut akan membentuk dua kemungkinan, yaitu tindakan yang tidak memenuhi harapan. Gagalnya suatu tindakan akan menyebabkan stress yang berlanjut, yang berpengaruh pada kondisi

individu maupun pada respon atau tanggapan individu terhadap lingkungan. Apabila tindakan itu berhasil maka akan terjadi penyesuaian - penyesuaian individu terhadap lingkungan.

Menurut Vembriarto (1993 : 47), ada empat kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan seseorang individu dalam beradaptasi dengan lingkungan sosialnya, yakni:

1. Kepuasan Psikis : penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis, sedangkan yang gagal akan menimbulkan rasa tidak puas yang menjelma dalam bentuk perasaan kecewa, gelisah, lesu, depresi dan sebagainya.
2. Efisiensi Kerja : penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan kerja, sedangkan yang gagal akan menghasilkan pekerjaan secara tidak efisien.
3. Gejala-gejala Fisik : penyesuaian diri yang gagal akan nampak dalam gejala-gejala fisik seperti menderita penyakit.
4. Penerimaan Sosial : penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan reaksi yang setuju dari masyarakat, sedangkan yang gagal akan mendapat reaksi yang tidak setuju dari masyarakat.

Secara umum, strategi adaptasi (adaptive strategy) dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang di lakukan manusia baik secara sadar maupun tidak sadar, secara eksplisit maupun implisit dalam merespon berbagai kondisi internal atau eksternal. Sementara itu, Marzali dalam bukunya menjelaskan secara luas strategi adaptasi adalah merupakan perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki dalam menghadapi masalah - masalah sebagai pilihan - pilihan tindakan yang tepat guna sesuai dengan lingkungan sosial, kultural, ekonomi, dan ekologis di tempat dimana mereka hidup (Marzali, 2003:26).

### 1.2.2 Persepsi Lingkungan

Pengertian persepsi merupakan suatu proses dimana individu menginderakan objek dilingkungannya, kemudian memproses hasil pengindraannya itu dan timbullah makna tentang objek itu pada diri individu tersebut.

#### 1. Persepsi menurut Psikologi Lingkungan

Menurut UU No.4/1982 tentang lingkungan hidup, yang dinamakan **lingkungan hidup** adalah *kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.*

Manusia mengerti dan menilai lingkungan dapat didasarkan pada dua cara pendekatan, yaitu sebagai berikut:

##### a. Pandangan konvensional

Secara umum, pandangan konvensional ini menganggap persepsi sebagai kumpulan penginderaan/ sensation. Jadi, kalau kita melihat sebuah benda terbuat dari kayu, berkaki empat maka kumpulan penginderaan itu akan diorganisasikan secara tertentu, dikaitkan dengan pengalaman dan ingatan masa lalu, dan diberi makna tertentu sehingga kita bisa mengenal, misalnya sebagai kursi. Cara pandang ini dinamakan juga pendekatan *konstruktivisme*. Karena adanya fungsi aktif dari kesadaran manusia, pandangan konvensional ini kadang-kadang digolongkan juga kepada pandangan *fungsionalisme*

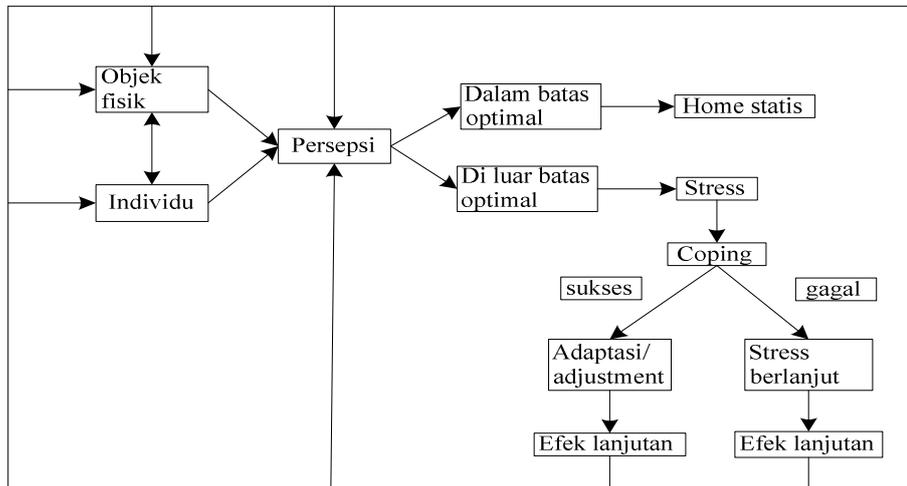
##### b. Pendekatan ekologi

Pendekatan ini dikemukakan oleh Gibson (Fisher *et al*, 1984:24). Menurut Gibson individu tidaklah menciptakan makna-makna dari apa yang diinderakannya karena sesungguhnya makna itu telah terkandung dalam stimulus itu sendiri dan tersedia untuk organisme yang siap menyerapnya. Ia berpendapat bahwa persepsi terjadi secara langsung dan spontan. Jadi, bersifat holistic. Spontanitas itu terjadi karena organisme selalu menjajaki (eksplorasi) lingkungannya dan dalam penjajakan itu ia melibatkan setiap objek yang ada dilingkungannya dan setiap objek menonjolkan sifat-sifatnya yang khas untuk organisme

yang bersangkutan. Misalnya sebuah pohon, tampil dengan sifat-sifat yang berdaun rindang dan berbatang besar maka sifat-sifat ini menampilkan makna buat manusia sebagai tempat berteduh. Sifat-sifat yang menampilkan makna ini disebutkan oleh Gibson *affordances* (*afford* = memberikan, menghasilkan, dan bermanfaat).

## 2. Skema Persepsi

Setelah manusia menginderakan objek dilingkungannya, ia memproses hasil penginderaan itu dan timbullah makna tentang objek itu pada diri manusia bersangkutan yang dinamakan persepsi. (Paul A. Bell dk 1978:89) membuat skema persepsi sebagai berikut :



Dalam skema diatas terlihat bahwa tahap paling awal dari hubungan manusia dengan lingkungannya adalah kontak fisik antara individu dengan objek-objek lingkungannya. Objek tampil dengan kemanfaatannya masing-masing, sedangkan individu datang dengan sifat-sifat individualnya, pengalaman masalahnya, bakat, minat, sikap, dan berbagai ciri kepribadiannya masing-masing pula.

Hasil interaksi individu dengan objek menghasilkan persepsi individu tentang objek itu. Jika persepsi itu berada dalam batas-batas optimal maka individu itu dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. Sebaliknya, jika objek dipersepsikan sebagai di luar batas-batas optimal maka individu itu akan mengalami stress dalam dirinya. Tekanan-tekanan energi dalam dirinya meningkat sehingga orang itu harus melakukan coping untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.

Sebagai hasil coping behavior ada dua kemungkinan yang bisa terjadi. Pertama, tingkah laku coping itu tidak membawa hasil yang diharapkan, hal ini bisa menyebabkan stress berlanjut. Kedua, tingkah laku coping yang berhasil. Dalam hal ini terjadi penyesuaian antara diri individu dengan lingkungannya (adaptasi) atau penyesuaian keadaan lingkungan pada diri individu (adjustment).

## 3. Perubahan Persepsi

Persepsi itu bukan sesuatu yang statis, melainkan bisa berubah-ubah. Proses perubahan disebabkan oleh:

a. Proses faal (fisiologik) dari system syaraf pada indera-indera manusia.

Jika suatu stimulus tidak mengalami suatu perubahan, misalnya maka akan terjadi adaptasi dan habituasi, yaitu respon terhadap stimulus makin lama makin melemah. Misalnya, saat seseorang mendekati tempat sampah mula-mula ia akan mencium bau sampah

sehingga reaksinya adalah menutup hidungnya. Akan tetapi, setelah beberapa saat bau itu seolah-olah tidak tercium lagi.

#### b. Proses psikologik

Proses perubahan persepsi secara psikologik antara lain di jumpai dalam pembentukan dalam perubahan sikap. W. Mc Guire mendefinisikan sikap sebagai respons manusia yang menempatkan objek yang di pikirkan ke dalam suatu dimensi pertimbangan.

Objek yang di pikirkan segala sesuatu ( benda, orang, hal, isu ) yang di nilai oleh manusia. Dimensi pertimbangan adalah semua skala positif negatif seperti dari baik ke buruk, dari jelek ke bagus, dari haram ke halal, dari sah ke tidak sah, dari enak ke tidak enak. Dengan demikian, sikap adalah menempatkan suatu objek ke dalam salah satu skala itu.

Pembentukan dan perubahan itu dalam psikologi biasanya di terangkan sebagai proses belajar atau sebagai proses kesadaran ( kognisi ). Ada beberapa teori yang menerangkan proses belajar pada manusia. Misalnya, teori conditioning klasik. Teori instrumental dari skinner, dan teori belajar dari bandura.

Ada dua teori tentang perubahan sikap di tinjau dari sudut kesadaran, yaitu yang pertama, teori psikologik dari Jack Brehm. Menurut teori ini manusia cenderung ingin mempunyai kebebasan untuk memilih, membuat keputusan dan bertindak.

Yang kedua, teori disonan kognitif dari Festinger. Menurut teori ini orang tidak suka kalau dalam dirinya terdapat element-element kesadaran yang saling bertentangan ( keadaan disonan ). Dalam keadaan disonan orang cenderung mengubah pola pikir atau tingkah lakunya agar terjadi keseimbangan antara element-element itu dalam ( keadaan konsonan ).

#### 4. Estetika Lingkungan

Ada dua konsep utama dalam pandangan Berlyne mengenai estetika lingkungan, yaitu perbandingan stimulus mana yang cocok dan yang tidak cocok dan eksplorasi spesifik versus eksplorasi diversif. Dalam perbandingan timbul konflik perseptual yang menyebabkan orang membandingkan satu stimulus dengan stimulus lainnya. Dari hasil perbandingan itulah orang yang menetapkan mana yang lebih bagus atau lebih indah, dan sebagainya. Faktor-faktor yang di pertimbangkan dalam perbandingan itu, menurut Berlyne sebagai berikut:

- a. Kompleksitas, yaitu berapa banyak ragam komponen yang membentuk suatu lingkungan. Makin banyak ragamnya, maka makin positif penilaian yang diberikan.
- b. *Novelty* atau keunikan, yaitu seberapa jauh lingkungan itu mengandung komponen-komponen itu, yang tidak ada di tempat lain, yang baru atau yang sebelumnya tidak terlihat.
- c. *Incongruity* atau ketidaksenadaan, yaitu seberapa jauh suatu faktor tidak cocok dalam konteks lingkungannya.
- d. Kejutan, yaitu seberapa jauh kenyataan yang ada tidak sesuai dengan harapan.

Dalam konsep tentang ekspolarasi, Berlyne membedakan dua jenis eksplorasi, yaitu :

- a. Eksplorasi *diversif* (melebar) terjadi jika seorang kurang mendapatkan stimulasi sehingga ia mencari-cari lingkungannya untuk mencari stimulasi yang mungkin ada.
- b. Eksplorasi spesifik, terjadi jika seorang di bangkitkan perhatiannya oleh sebuah stimulus tertentu dan berusaha ketidaktastiannya atau keingintahuannya dengan berusaha memperhatikan lebih khusus lagi stimulus itu.

Estetika lingkungan juga di pengaruhi oleh kesukaan yang berbeda-beda. S.Kaplan dan R.Kaplan menyatakan bahwa preferensi itu ditentukan oleh beberapa hal, yaitu :

- a. Keteraturan (*coherence*). Semakin teratur semakin disukai
- b. *Texture*, yaitu kasar lembutnya suatu pandangan. Semakin lembut semakin disukai.
- c. Keakraban dengan lingkungan. Makin dikenal suatu lingkungan maka makin disukai.

- d. Keluasan ruang pandang. Makin luas ruang pandang maka makin disukai.
- e. Kemajemukam rangsang. Semakin banyak elemen yang terdapat dalam pandangan, makin disukai.
- f. Misteri atau kerahasiaan yang tersembunyi dalam pemandangan.

### 1.2.3 CSR

Sejarah kemunculan CSR di Indonesia berasal dari dua sumber atau dua arah, yakni berkembang dalam masyarakat setempat dan di pengaruhi oleh perkembangan konsep corporate sosial responsibility di berbagai negara. Pencemaran dan kerusakan lingkungan yang diakibatkan eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam tanpa memperhatikan kesan yang ditimbulkan ternyata bertentangan dengan budaya masyarakat setempat. Kesadaran akan kondisi tersebut kemudian memunculkan dorongan pada pelaku ekonomi agar lebih memperhatikan hal-hal yang berkenaan dengan pemeliharaan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat setempat dengan maksud menggantikan peluang melakukan aktifitas ekonomi yang hilang akibat kehadiran perusahaan tersebut. Oleh karena itu munculah kelakuan kedermawanan perusahaan, yakni memberikan manfaat bagi kehidupan masyarakat setempat. Beberapa program tanggung jawab sosial perusahaan yang berpijak pada prinsip ini biasanya berupa penghijauan lingkungan hidup, penyediaan sarana air bersih, perbaikan permukiman, pengembangan pariwisata (Porter dan Kramer, 2004).

Pemahaman tentang CSR pada umumnya berkisar pada tiga hal pokok, yaitu CSR adalah: pertama, suatu peran yang sifatnya sukarela (*voluntary*) dimana suatu perusahaan membantu mengatasi masalah sosial dan lingkungan, oleh karena itu perusahaan memiliki kehendak bebas untuk melakukan atau tidak melakukan peran ini; Kedua, disamping sebagai institusi profit, perusahaan menyisihkan sebagian keuntungannya untuk kedermawanan (*filantropi*) yang tujuannya untuk memberdayakan sosial dan perbaikan kerusakan lingkungan akibat eksplorasi dan eksploitasi. Ketiga, CSR sebagai bentuk kewajiban (*obligation*) perusahaan untuk peduli terhadap dan mengentaskan krisis kemanusiaan dan lingkungan yang terus meningkat.

Pemahaman CSR selanjutnya didasarkan oleh pemikiran bahwa bukan hanya Pemerintah melalui penetapan kebijakan public (*public policy*), tetapi juga perusahaan harus bertanggungjawab terhadap masalah-masalah sosial. Bisnis didorong untuk mengambil pendekatan pro aktif terhadap pembangunan berkelanjutan. Konsep CSR juga dilandasi oleh argumentasi moral. Tidak ada satu perusahaan pun yang hidup di dalam suatu ruang hampa dan hidup terisolasi. Perusahaan hidup di dalam dan bersama suatu lingkungan. Perusahaan dapat hidup dan dapat tumbuh berkat masyarakat dimana perusahaan itu hidup, menyediakan berbagai infrastruktur umum bagi kehidupan perusahaan tersebut, antara lain dalam bentuk jalan, transportasi, listrik, pemadaman kebakaran, hukum dan penegakannya oleh para penegak hukum (polisi, jaksa dan hakim). Dengan demikian korporasi dewasa ini memiliki berbagai aspek tanggungjawab. Korporasi harus dapat mengelola tanggungjawab ekonominya kepada pemegang saham, memenuhi tanggungjawab hukum dengan mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku, dan bertanggungjawab sosial kepada para *stakeholder* (pemegang kepentingan).

### 1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang di kemukakan di atas, maka dapat di rumuskan bahwa permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apa dampak sosial kegiatan pabrik karet PT. P&P Bangkinang terhadap masyarakat di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ?
2. Bagaimana strategi adaptasi masyarakat terhadap kegiatan pabrik karet PT. P&P Bangkinang di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru ?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui dampak sosial kegiatan pabrik karet PT. P&P Bangkinang terhadap masyarakat di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.
- b. Untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat terhadap kegiatan pabrik karet PT. P&P Bangkinang di Kelurahan Wonorejo Kecamatan Marpoyan Damai Kota Pekanbaru.

### **BAB II : METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Teknik Pengumpulan Data**

##### **2.1.1 Kuesioner**

Kuesioner merupakan daftar pertanyaan terstruktur dengan alternatif (option) jawaban yang telah tersedia sehingga responden tinggal memilih jawaban. Dengan kuesioner, responden mudah memberikan jawaban karena alternatif jawaban sudah disediakan dan membutuhkan waktu yang singkat dalam menjawabnya. Data yang diperoleh kemudian akan diolah dengan menggunakan program computer SPSS versi 16.0 untuk mempermudah dilakukannya proses pengolahan data.

##### **2.1.2 Wawancara (interview)**

Wawancara sebagai cara yang dipergunakan dalam tehnik pengumpulan untuk mendapatkan informasi (data) dari responden dengan bertanya langsung secara bertatap muka. Dengan berbicara langsung kepada responden peneliti lebih dapat memahami keadaan yang sebenarnya.

##### **2.1.3 Dokumentasi**

Dokumentasi di gunakan untuk melengkapi data – data yang diperlukan untuk permasalahan yang diteliti yaitu mengenai dampak sosial kegiatan pabrik karet PT. P&P Bangkinang di Kelurahan Wonorejo Kota Pekanbaru dan memiliki nilai ilmiah yang berupa foto – foto yang berkaitan dengan objek penelitian.

#### **2.2 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini adalah secara kuantitatif dengan di paparkan secara deskriptif yaitu penulis terlebih dahulu menyusun data ke dalam bentuk tabel dan diagram yang selanjutnya di beri penjelasan dan di analisa secara deskriptif atau memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat sebenarnya.

### **BAB III : HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **MANFAAT DAN MUDHARAT PT. P&P BANGKINANG TERHADAP MASYARAKAT SEKITAR**

#### **3.1 Identitas Responden**

##### **3.1.1 Umur Responden**

Umur responden minimal 21 tahun dan maksimal 60 tahun. Mayoritas responden berada pada umur 41-50 tahun (20 responden) dengan persentase 37.7%. Dalam menanggapi

dampak sosial pabrik karet berbedanya usia mengakibatkan berbeda pula cara responden menanggapi dampak sosial lingkungan dan strategi adaptasi responden.

### **3.1.2 Agama Responden**

Agama Islam masih menjadi agama mayoritas responden sebanyak 45 responden (48.9%), dan beragama kristen hanya sebanyak 8 responden (15.1%).

### **3.1.3 Pendidikan Responden**

Mayoritas dari responden yang berpendidikan tamat SMA / Sederajat berjumlah 25 responden (47.2%). Dan minoritas responden Tamat pendidikan dasar SD / sederajat terdapat 4 responden (7.5%). Responden tamat pendidikan menengah SMP/ sederajat dan yang tamat pendidikan tinggi sama yaitu sebanyak 12 responden (22.6%).

### **3.1.4 Pekerjaan Responden**

Pekerjaan responden mayoritas adalah wiraswasta yaitu sebanyak 39.6% (21 responden), disusul dagang sebanyak 22.6% (12 responden). kemudian buruh 18.9% (10 responden), PNS sebanyak 11.3% (6 responden) dan Honorer 7.5% (4 responden).

### **3.1.5 Jarak Tempat Tinggal Responden dengan Pabrik Karet**

Responden yang tinggal dengan jarak di bawah 150 meter sebanyak 21 responden (39.6%), jarak 150-300 meter berjumlah sebanyak 23 responden (43.4%) dan jarak di atas 300 meter berjumlah 9 responden (17.0%). Ini berarti jarak pemukiman penduduk dengan pabrik karet sangatlah dekat.

### **3.1.6 Lama Menetap**

Mayoritas responden sudah bertempat tinggal dan menetap di Kelurahan Wonorejo RT.04/RW.02 selama >20 Tahun sebanyak 28 responden (52.8%), kemudian sebanyak 15 responden (28.3%) telah menetap selama 11-20 tahun serta sebanyak 10 responden (18.9%) dengan lama menetap 1-10 tahun.

### **3.1.7 Alasan Tinggal**

Alasan responden bertempat tinggal di sekitar pabrik karet adalah 35 responden (66.0%) menjawab dekat dengan tempat kerja, 13 responden (24.0%) menjawab itu adalah rumah warisan dan 5 responden (9.4%) menjawab alasan lainnya. Suatu alasan mengapa seseorang untuk tetap tinggal disuatu kawasan tertentu adalah merupakan hak dari pada orang tersebut.

## **3.2 Dampak Sosial Positif**

### **3.2.1 Kesempatan Kerja**

Kesempatan kerja adalah peluang untuk dapat bekerja di pabrik PT P&P Bangkinang. Kesempatan kerja maksudnya adalah masyarakat yang langsung bekerja di dalam Pabrik karet. Responden yang bekerja di dalam pabrik karet PT. P2P Bangkinang hanya 10 responden (18.9%). Sebagian besar responden yaitu 43 responden (81.1%) tidak bekerja di PT. P&P Bangkinang.

Kemudian apasaja bagian pekerjaan responden didalam pabrik karet : responden yang bekerja sebagai karyawan Pabrik hanya 2 responden (20.0%), responden yang bekerja sebagai buruh Pabrik sebanyak 7 responden (70.0%), dan hanya 1 responden (10.0%) bekerja sebagai lainnya, lainnya disini adalah bagian perbengkelan di dalam pabrik karet.

### **3.2.2 Peluang usaha**

Peluang usaha adalah kesempatan untuk dapat menciptakan suatu usaha. Peluang usaha maksudnya adalah masyarakat secara tidak langsung bekerja dikarenakan pabrik karet. jenis usaha responden yang membuka kios pulsa ada 2 responden (20.0%) usaha rumah makan ada 3 responden (30.0%), usaha warung makanan dan minuman ada 4 responden (40.0%) dan usaha kos-kosan ada 1 responden (99.9%).

Peluang usaha dengan adanya jenis usaha yang dilakukan responden seperti kios pulsa, rumah makan, warung makanan dan minuman dan kos-kosan akan sangat memberikan kontribusi terhadap pendapatan responden.

### **3.2.3 Pendapatan**

Kegiatan pabrik karet memberikan dampak positif terhadap pendapatan. Hal ini karena pabrik karet membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi pengangguran sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

pendapatan / gaji responden yang bekerja di dalam pabrik karet sebanyak 4 responden bergaji antara Rp.2.000.000- Rp.4.000.000 dan 6 responden bergaji <Rp.2.000.000. Selain gaji yang diterima responden, responden juga menerima tunjangan yang di berikan pabrik karet yang antara lain berupa tunjangan hari raya dll. Selain itu pegawai pabrik ini juga mendapatkan (JAMSOSTEK) jaminan sosial tenaga kerja untuk pekerjaanya, Jamsostek yang di berikan ada dua macam yaitu jaminan kecelakaan kerja dan jaminan kesehatan.

## **3.3 Dampak Sosial Negatif**

### **3.3.1 Persepsi terhadap bau**

Persepsi tentang bau adalah pandangan responden terhadap bau busuk yang ditimbulkan dari kegiatan pabrik karet PT. P&P Bangkinang.

mayoritas responden sangat terganggu dengan bau busuk yang ditimbulkan pabrik karet dengan jumlah 42 responden (79.2%), dan 10 responden (18.9%) tidak terganggu bau busuk dan hanya 1 responden (1.9%) menjawab cukup terganggu dengan bau busuk.

Dapat disimpulkan bahwa bau busuk yang ditimbulkan oleh PT. P&P Bangkinang berdampak negatif bagi masyarakat sekitar pabrik karet. Sebanyak 79.2% masyarakat sangat terganggu terhadap bau busuk, ini menandakan bahwa masyarakat yang tinggal sekitar pabrik karet mengalami tekanan dari lingkungan tempat tinggal dan menimbulkan kenyamanan masyarakat sekitar terganggu.

Bau busuk dirasakan warga sepanjang hari khususnya di siang hari, akan tetapi intensitas bau busuk sangat dirasakan jika angin bergerak dari pabrik karet ke rumah-rumah warga, arah angin sangat menentukan bau atau sangat baunya pabrik karet.

### **3.3.2 Persepsi terhadap Kebisingan**

Definisi yang paling sederhana dari kebisingan adalah suara-suara yang tidak diinginkan (*unwanted sound*). Pada penelitian suatu perilaku sosial, diperlihatkan bahwa orang lebih tidak suka menolong dalam situasi kebisingan dibandingkan dalam situasi tenang.

Responden yang tidak terganggu bising berjumlah 28 responden (52.8%), jawaban cukup terganggu bising berjumlah 24 responden (45.3%) dan jawaban responden sangat terganggu bising berjumlah 1 responden (1.9%).

Dapat disimpulkan bahwa kebisingan yang ditimbulkan pabrik karet PT. P&P Bangkinang tidak mengganggu kenyamanan masyarakat sekitar.

### 3.3.3 Persepsi terhadap kemacetan lalu lintas

Persepsi tentang kemacetan lalu lintas adalah pandangan responden terhadap kemacetan lalu lintas yang ditimbulkan pabrik karet PT. P&P Bangkinang. Mayoritas responden cukup terganggu dengan kemacetan lalu lintas yang berjumlah 40 responden (75.5%), responden yang tidak terganggu kemacetan lalu lintas berjumlah 10 responden (18.9%) dan yang merasa sangat terganggu dengan kemacetan lalu lintas berjumlah 3 responden (5.7%).

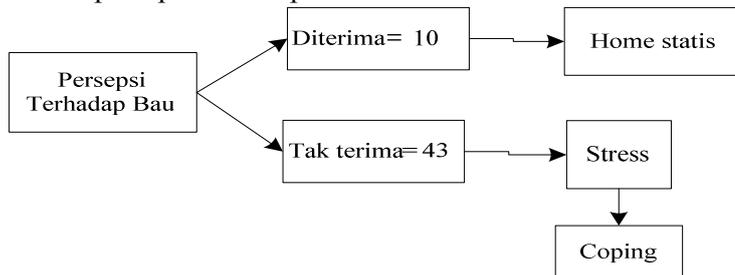
Kawasan pemukiman yang padat sangat wajar jika menyebabkan kemacetan lalu lintas, apalagi kemacetan lalu lintas diperparah oleh kegiatan pabrik karet yang sangat mengganggu masyarakat adalah ketika truk angkutan karet melewati jalan raya, dengan kondisi yang sudah ramai ditambah bau yang ditimbulkan membuat rasa tidak nyaman sehingga mengakibatkan emosional tidak stabil.

## STRATEGI ADAPTASI MASYARAKAT TERHADAP DAMPAK NEGATIF PABRIK KARET

### 3.4 Strategi terhadap Bau

Setelah manusia menginderakan objek dilingkungannya, ia memproses hasil penginderaan itu dan timbulah makna tentang objek itu pada diri manusia bersangkutan yang dinamakan persepsi (Paul A. Bell dk 1978:89).

Skema persepsi terhadap bau :



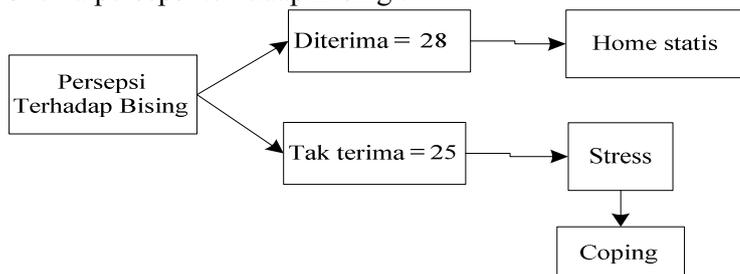
Dalam skema persepsi terhadap bau di atas dapat dilihat bahwa 10 responden menerima atau berada dalam batas-batas optimal maka 10 responden itu dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. 43 responden menolak atau berada di luar batas-batas optimal maka responden itu akan mengalami stress dalam dirinya, sehingga harus melakukan coping (mengatasi) untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.

Strategi adaptasi yang dilakukan 43 responden untuk mengatasi bau busuk adalah sebagai berikut :

Mayoritas responden menggunakan strategi adaptasi terhadap bau dengan memasang pengharum ruangan sebanyak 33 responden, strategi adaptasi terhadap bau dengan memasang AC dalam ruangan ada 3 responden dan strategi adaptasi terhadap bau dengan menutup seluruh ruangan ada 3 responden juga, dan strategi adaptasi terhadap bau lainnya ada 4 responden, lainnya disini maksudnya adalah responden sudah terbiasa dengan keadaan lingkungannya akan tetapi bukan berarti juga menerima keadaan, responden menyadari berada di kawasan industri lalu berusaha menyesuaikan dirinya. Upaya yang paling efektif mengatasi bau adalah memasang pengharum disetiap ruangan.

### 3.5 Strategi terhadap Bising

Skema persepsi terhadap Bising :

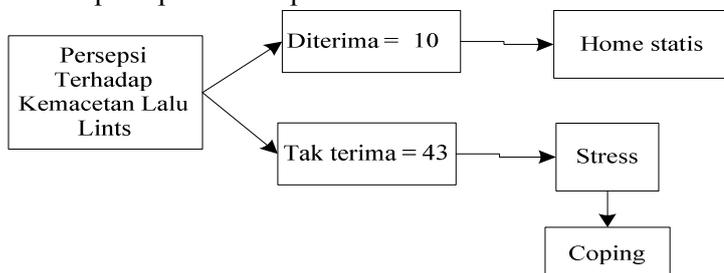


Dalam skema persepsi terhadap bising di atas dapat dilihat bahwa 28 responden menerima atau berada dalam batas-batas optimal maka 28 responden itu dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. 25 responden menolak atau berada di luar batas-batas optimal maka responden itu akan mengalami stress dalam dirinya, sehingga harus melakukan coping (mengatasi) untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.

Untuk melihat bagaimana strategi 25 responden dalam mengatasi kebisingan adalah sebagai berikut : 14 responden mengatasi bising dengan menutup seluruh ruangan seperti menutup pintu dan jendela rumahnya, 8 responden menyesuaikan diri dengan lingkungan karena responden menyadari kondisi lingkungan tempat tinggalnya maka responden berusaha menerimanya, 3 responden menjawab mengatasi bising dengan cara yang lainnya seperti memakai penutup telinga (*ear plug*) dan lain-lain.

### 3.6 Strategi terhadap Kemacetan Lalu-lintas

Skema persepsi terhadap Kemacetan lalu lintas :



Dalam skema persepsi terhadap Kemacetan lalu lintas di atas dapat dilihat bahwa 10 responden menerima atau berada dalam batas-batas optimal maka 10 responden itu dikatakan dalam keadaan homeostatis, yaitu keadaan yang serba seimbang. 43 responden menolak atau berada di luar batas-batas optimal maka responden itu akan mengalami stress dalam dirinya, sehingga harus melakukan coping (mengatasi) untuk menyesuaikan dirinya atau menyesuaikan lingkungan pada kondisi dirinya.

Strategi adaptasi yang dilakukan 43 responden untuk mengatasi kemacetan lalu lintas sebagai berikut ini : responden mengenai bagaimana cara mengatasi kemacetan lalu lintas dan dapat dilihat mayoritas responden menjawab menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya sebanyak 30 responden, mengurangi berpergian memakai kendaraan pribadi sebanyak 8 responden dan lebih sering menggunakan kendaraan umum sebanyak 5 responden.

Keruwetan lalu lintas sangat dirasakan ketika disiang hari karena masyarakat lebih banyak beraktifitas pada siang hari ketimbang pada malam hari. Penelitian menyatakan bahwa rute pulang pergi kerja yang ruwet dapat menyebabkan tekanan darah yang tinggi dan

detak jantung yang cepat (Littler, Honour, & Sleight, 1973). Stress pulang pergi kerja juga dipengaruhi suhu, suara, kelembaban, dan polusi udara (Stokols & Novaco, 1981).

### **3.7 Tanggung Jawab Sosial Pabrik Karet**

Tanggung jawab sosial perusahaan atau Corporate Sosial Responsibility (CSR) merupakan suatu kegiatan wajib bagi perusahaan terhadap lingkungan sosial (masyarakat sekitar). 14 responden (26.4%) menjawab pabrik karet memberikan sumbangan ke rumah ibadah misalnya memberikan alat-alat bangunan untuk merevansi rumah ibadah, 9 responden (17.0%) menjawab bahwa pabrik karet memberikan sumbangan ke pendidikan formal seperti memberikan beasiswa bagi siswa yang berprestasi, 18 responden (34.0%) menjawab bahwa pabrik karet memberikan sumbangan dana sosial seperti bantuan 17 Agustus, bantuan kegiatan pemuda, dan 12 responden (12.6%) menjawab lainnya, lainnya disini adalah responden yang menjawab tidak tahu dll.

Program CSR PT. P&P Bangkinang sangat membantu bagi sebagian masyarakat yang membutuhkan, karena CSR sebagian masyarakat mengalami perubahan perilaku individu dalam beradaptasi dengan lingkungan. Menurut Vembriarto Seseorang individu dikatakan berhasil dalam beradaptasi dengan lingkungannya, yakni :

1. Kepuasan Psikis ; penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan psikis.
2. Efisiensi Kerja ; penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan kepuasan kerja.
3. Gejala-gejala fisik ; penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan fisik yang sehat.
4. Penerimaan Sosial ; penyesuaian diri yang berhasil akan menimbulkan reaksi yang setuju dari masyarakat.

### **3.8 Tanggapan Responden terhadap Pabrik Karet**

Tanggapan responden terhadap pabrik karet ada yang merasa diuntungkan dan dirugikan. Diuntungkan oleh pabrik karet disini maksudnya adalah manfaat lebih banyak dari pada mudharat. 77.4% atau 41 responden menjawab tidak merasa diuntungkan (mudharat) oleh pabrik karet. 22.6% atau 12 responden menjawab merasa diuntungkan (manfaat) oleh pabrik karet. Yang menjawab merasa diuntungkan ini alasannya adalah karena pabrik karet membuka lapangan pekerjaan dan dapat mengurangi pengangguran sehingga akan menghasilkan pendapatan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Sebagian kecil saja yang merasakan manfaat dari pabrik karet. mayoritas responden mengatakan merasa dirugikan, dirugikan disini maksudnya adalah mudharat lebih banyak dirasakan dari pada manfaat. Alasan responden adalah karena pabrik karet menimbulkan polusi udara seperti bau yang tidak sedap sehingga mengganggu pernafasan masyarakat sekitar selain itu pabrik karet tidak layak lagi beroperasi di tengah kota, akan lebih cocok pabrik karet beroperasi di desa yang mayoritas petani karet, sehingga akan sangat efektif dan efisien bagi kedua belapihak. Oleh karena itu sudah sangat wajar dan terkesan sudah terlambat bila ada desakan dari wali kota maupun dari Badan Lingkungan Hidup Pekanbaru agar pabrik getah yang berada di tengah kota Pekanbaru di tutup atau di pindah ke lokasi yang jauh dari pusat kota Pekanbaru.

### **3.9 Kenyamanan Responden terhadap lingkungan**

Tingkat kenyamanan seseorang beranjak dari lingkungan tempat tinggal, karena lingkungan yang tidak diinginkan bisa mengakibatkan stress, stress yang berlanjut akan berpengaruh pada kondisi individu maupun kepada tanggapan individu terhadap lingkungan.

Mayoritas responden merasa tidak nyaman dengan pabrik karet di lingkungannya sebanyak 26 responden (49.1%), responden merasa cukup nyaman berjumlah 15 responden (28.3) dan responden merasa sangat nyaman berjumlah 12 responden (22.6).

Dapat disimpulkan bahwa responden yang merasa sangat nyaman adalah responden yang merasakan lebih banyak manfaat dari pada mudharat dari pabrik karet, dan responden yang merasa tidak nyaman adalah sebaliknya. Dan responden yang merasa cukup nyaman adalah adanya keseimbangan antara manfaat dan mudharat dari PT. P&P Bangkinang.

## **BAB IV : KESIMPULAN DAN SARAN**

### **4.1 Kesimpulan :**

1. Dampak sosial pabrik karet PT. P&P Bangkinang terhadap masyarakat sekitar ada dua, yaitu :
  - a. Dampak positif / Manfaat : memberikan lapangan pekerjaan sehingga bisa mengurangi pengangguran dan mensejahterakan masyarakat. industri ini menyerap tenaga kerja dari masyarakat sekitar 18.9% dilihat dari jumlah responden yang bekerja di PT. P&P Bangkinang, dan masyarakat berpeluang untuk berusaha 18.8% dilihat dari jumlah responden yang berusaha. Dari kesempatan kerja dan peluang usaha ini berkontribusi terhadap pendapatan masyarakat.
  - b. Dampak negatif/ Mudharat : menimbulkan polusi udara seperti bau busuk yang sangat mengganggu kenyamanan masyarakat 79.2% responden sangat terganggu dengan polusi udara, menimbulkan kebisingan dan kemacetan lalu lintas.
2. Strategi adaptasi masyarakat terhadap dampak negatif dari pabrik karet adalah:
  - a. Strategi terhadap bau 76.8% responden mengatasi dengan memasang pengharum disetiap ruangan.
  - b. Strategi adaptasi masyarakat terhadap bising 56.1% responden mengatasi dengan menutup seluruh ruangan.
  - c. Strategi adaptasi masyarakat terhadap Kemacetan Lalu lintas 69.7 responden mengatasi dengan menyesuaikan diri dengan kondisi lingkungannya yang ada.

### **4.2 Saran :**

1. Diharapkan kepada masyarakat untuk lebih pintar dalam menanggapi masalah yang kegiatan pabrik karet yang masih aktif dilingkungan tempat tinggal masyarakat.
2. Diharapkan kepada pemerintah untuk lebih memperhatikan lingkungan masyarakat dan kepentingan masyarakat sehingga dalam pengambilan keputusan dan kebijakan dapat menjadi masukan dan bahan pertimbangan dalam menentukan kebijakan yang berkaitan dengan pemberian izin lokasi usaha industri pabrik karet yang dapat memberikan dampak positif dan negatif terhadap kelangsungan hidup masyarakat
3. Diharapkan kepada perusahaan agar lebih respek terhadap masyarakat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan yang di rasakan oleh masyarakat.

### **Daftar Pustaka**

Adi Isbandi R. 1994. *Psikologi Pekerja Social Dan Ilmu Kesejahteraan Social*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

- Agus Salim. 2002. *Perubahan Sosial Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Amri Marzali. 2003. Strategi peisan Cikalong dalam menghadapi Kemiskinan. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta.
- Bagong Suyanto & Sutinah. 2005. *METODE PENELITIAN SOSIAL : berbagai alternatif pendekatan* (Edisi Revisi 6). Jakarta: Kencana.
- Basir Barthos. 2009. Manajemen Sumber Daya Manusia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kertasapoetra G. 1987. Pembentukan Perusahaan Industri. Jakarta: Bina Aksara.
- Lauer, Robert H. 2001 *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*, Alih Bahasa Alimandan S.U., Jakarta: Rineka Cipta.
- Maskun Sumitro. 1976. *Urbanisasi Sosial Ketenagaan dan Profesi*. Jakarta: Prisma.
- Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi. 1989. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta : PT Pustaka LP3ES Indonesia.
- M.B. Ali dan T. Deli. 1997. *Kamus Bahasa Indonesia*. Bandung: Citra Umbara.
- Moleong, 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Philip Kristanto. 2004. *Ekologi Industri*. Yogyakarta : ANDI.
- Piotr Sztompka. 2007. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta : Prenada Media Group.
- Rachmad K. Dwi Susilo. 2008. *Sosiologi Lingkungan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Richard T. Schaefer. 2012. *Sociology* (Edisi 12-Buku 1). Jakarta : Salemba humanika.
- Soerjono soekanto. 1984. *Teori Sosiologi tentang Perubahan sosial*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Soekanto, Soerjono, 1986 *Sosiologi: Suatu Pengantar*, Jakarta: Penerbit CV.Rajawali Press.
- S.R. Parker, R.K Brown, J. Child, M. A. Smith.1985. *Sosiologi Industri*. Jakarta: PT Bina Aksara.
- Suharsimi Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Edisi Revisi 6). Jakarta:PT Rineka Cipta.
- Skripsi :
- Ujud Tahajuddin, D.T.P. Kusumawardhani. 2006. *Peran Community Develompent perusahaan industry dan dampaknya pada masyarakat sekitarnya (studi kasus di PT Ades Waters dan PT Aqua golden Missisipi*. Editor Ujud Tahajuddin: LIPI.
- Setiawan, Yuniarto. 2010. *Pengelolaan Tambang Batubara Berkelanjutan (Studi Kasus: Kota Samarinda* [Artikel].PSL-Institut Pertanian Bogor.
- Elvina Bertharia Manurung. 2006. Adaptasi narapidana dalam lembaga masyarakat kelas II A. Pekanbaru
- Website :
- Asmianifawziah. 2012. *Persepsi Lingkungan*.  
[http://asmianifawziah.blogspot.com/2012/10/environmental-psychology persepsi.html](http://asmianifawziah.blogspot.com/2012/10/environmental-psychology%20persepsi.html)  
 (diakses pada tanggal 05 februari 2014 pukul 10.30 Wib).
- Niandre, 2009. *Stress Lingkungan dan Penanggulangannya*.  
<http://niandre7lovely.wordpress.com/2009/07/08/stress-lingkungan-dan-penanggulangannya/> (diakses pada tanggal 05 Februri 2014 pukul 11.00 Wib).
- Suhartono, Edi. 2006. *Coping Strategies*. [http:// www.Policy. hu/ suharto/modula/makondo 07. htm](http://www.Policy.hu/suharto/modula/makondo07.htm) di akses tanggal 24 Oktober 2013 pukul 15.00 Wib.  
<http://riautelevisi.com/home/berita/daerah/kota-pekanbaru/item/1166-warga-keluhkan-keberadaan-pabrik-karet> (diakses pada tanggal 02 Mei 2013)  
<http://www.riapos.co/kolom.php?act=full&id=679&kat=7#.UYHWvqLwnN4> (diakses pada tanggal 02 Mei 2013)  
[www.google.com](http://www.google.com), Mimbar Pustaka Jatim No 01/Th./januari-Maret 2007[ p.16-17]